

Konsep Pendidik Menurut Imam Ghazali

¹Muhamad Rizka Saomi, ²Suci Muzfirah

^{1,2}Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Indonesia

Email: rizkasaomi0904@gmail.com, sucimusoffab15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine Imam al-Ghazali's concept of educators and its relevance to Islamic education and the contemporary educational context. The study focuses on al-Ghazali's views on the position of educators, the spiritual and moral foundations of being a teacher, the duties and ethics of educators, and the characteristics of good educators and those to be avoided. This study employed a library research method with a qualitative approach. Data sources were obtained from Imam al-Ghazali's main works, particularly the Ihya Ulumiddin (The Illustrious Works of the Prophet Muhammad), as well as relevant books, manuscripts, and supporting literature. The data were analyzed descriptively and analytically to uncover al-Ghazali's educational concepts and principles. The results show that Imam al-Ghazali viewed educators as a highly noble profession because of their role in fostering the hearts, morals, and personalities of students. Educators function not only as transmitters of knowledge but also as spiritual guides and moral role models. Al-Ghazali emphasized the importance of sincere intentions, purity of heart, practical application of knowledge, and the appropriateness of methods to the students' level of understanding. The eight ethical principles he formulated for educators serve as guidelines for shaping the character of ideal teachers. This study recommends al-Ghazali's thoughts as a reference in the development and guidance of educators to achieve a balance between professional competence and spiritual integrity.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 19 April 2026

Accepted: 7 Mei 2026

Keyword:

Imam al-Ghazali, educators,
Islamic education, educator
ethics

Kata Kunci:

Imam al-Ghazali, pendidik,
pendidikan Islam, etika
pendidik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali serta relevansinya dalam pendidikan Islam dan konteks pendidikan kontemporer. Kajian difokuskan pada pandangan al-Ghazali mengenai kedudukan pendidik, landasan spiritual dan moral menjadi guru, tugas dan etika pendidik, serta karakter pendidik yang baik dan yang harus dihindari. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari karya-karya utama Imam al-Ghazali, khususnya Ihya Ulumiddin, serta buku, kitab, dan literatur pendukung yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap konsep dan prinsip pendidikan yang dikemukakan al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali memandang pendidik sebagai profesi yang sangat mulia karena berperan dalam pembinaan hati, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Al-Ghazali menekankan pentingnya niat ikhlas, kesucian hati, pengamalan ilmu, serta kesesuaian metode dengan tingkat pemahaman murid. Delapan prinsip etika pendidik yang dirumuskannya menjadi pedoman dalam membentuk karakter guru ideal. Penelitian ini merekomendasikan pemikiran al-Ghazali sebagai rujukan dalam pengembangan dan pembinaan pendidik agar tercapai keseimbangan antara kompetensi profesional dan integritas spiritual.

PENDAHULUAN

Imam al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam dikenal bukan hanya sebagai pakar hukum Islam (fuqaha), melainkan juga sebagai ahli tasawuf, ushul fiqh, dan filsafat (Watt, 1963). Karya-karyanya terus dikaji sepanjang masa, dengan *Ihya Ulumuddin* sebagai salah satu magnum opus-nya (Al-Ghazali, 2007). Sebagai ulama besar, pemikiran Al-Ghazali khususnya di bidang pendidikan banyak mendapat perhatian. Posisinya sebagai tokoh sufi yang dihormati lintas agama serta sebagai pemikir pendidikan menjadikannya figur penting (Nakosteen, 1964).

Perjalanan intelektualnya dimulai dengan berguru kepada berbagai ulama terkemuka pada masanya. Kecemerlangan otaknya membuat gurunya, Al-Juaini, memberinya julukan *Babar Muriq* (samudra yang menenggelamkan) berkat penguasaannya terhadap logika (mantik), ilmu kalam, fikih, ushul fikih, filsafat, tasawuf, dan dialektika (Zainuddin, 1991).

Dalam ranah pendidikan Islam, Al-Ghazali mengembangkan pemikiran substantif tentang peran dan karakter pendidik, yang tidak terlepas dari pengalamannya sendiri sebagai pengajar (Suwito, 2004). Ia mengintegrasikan perspektif keguruan dengan dimensi sufistik yang menekankan kesucian hati pendidik. Baginya, ilmu adalah cahaya dari Allah yang hanya diberikan kepada hamba yang taat (Al-Ghazali, 2000). Dari prinsip ini lahir etika spiritual yang mengharuskan pencari ilmu mendekatkan diri kepada-Nya. Guru sebagai perantara (wasilah) dalam transmisi ilmu dituntut memiliki hati yang suci agar cahaya ilmu dapat mengalir ke jiwa peserta didik (Abudin Nata, 2005).

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, seperti ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan ilmu duniawi adalah ilmu yang mendukung kehidupan manusia, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu alam. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu duniawi juga memiliki nilai ibadah selama digunakan untuk kemaslahatan umat (Nadia & Sofa, 2025).

Pendidik dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental, karena pada posisi ini seorang pendidik berada diposisi terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan. sosok seorang pendidik lah yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam memberikan informasi dan transfer ilmu pengetahuan yang sekaligus juga berperan dalam mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan seorang pendidik (A. A. Hamid et al., 2023)

Al-Ghazali pernah menjabat sebagai profesor di Universitas Nizamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M atas penunjukan Perdana Menteri Nizam al-Mulk ketika usianya 34 tahun (Fakhry, 1983). Menurutnya, pendidik harus memahami secara mendalam tanggung jawab dan etika mengajar, mengenali kriteria guru yang baik untuk diteladani, sekaligus menyadari karakteristik guru yang buruk untuk dihindari (Al-Ghazali, 1992).

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang sosok pendidik dengan harapan dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Konsep-konsepnya diharapkan menjadi acuan bagi calon pendidik maupun praktisi pendidikan dalam membentuk guru yang kompeten dan berkontribusi bagi kemajuan Pendidikan (Langgulang, 1986). Memahami pemikiran Al-Ghazali tentang pendidik memerlukan kajian komprehensif agar pandangannya dapat dipahami secara akurat dan dinilai secara objektif (Assyaukanie, 2002). Karena itu, perspektif al-Ghazali tentang pendidik menjadi tema yang layak dikaji melalui karya-karyanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dengan judul "*Konsep Pendidik Menurut Imam Ghazali*". Istilah *pendidik* dipilih dalam penulisan ini untuk memudahkan pemahaman pembaca Indonesia, mengingat istilah tersebut sudah familiar dan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari (Muhaimin, 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta

menghasilkan temuan yang signifikan. Kajian literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemikiran, konsep, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong dalam (Hidayah dkk., 2023), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan memahami makna, konsep, nilai, dan pemikiran secara mendalam melalui analisis teks dan literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, baik dalam bahasa Arab maupun kitab terjemahan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai sumber bacaan lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi data-data penting dari berbagai literatur yang digunakan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi *content analysis*, yaitu menganalisis isi teks secara sistematis untuk menemukan konsep, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber data. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin At-Thusi Al-Ghazali, yang dilahirkan di kota Thus, Khurasan, wilayah Persia (kini Iran) pada tahun 450 H (Zainuddin, 1991). Ayahnya merupakan penganut tasawuf yang wafat saat al-Ghazali masih belia. Sebelum meninggal, sang ayah mempercayakan pemeliharaan dan bimbingan al-Ghazali kepada seorang sufi (Nasution, 1973). Al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang cerdas dan memiliki semangat belajar yang tinggi, tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya (Watt, 1963). Ia pernah mengajar di Madrasah Nizamiyah, Naisabur pada tahun 499 H, namun hanya bertahan selama dua tahun. Setelah itu, ia kembali ke Thus untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi para ahli fikih (*fuqaha*) dan tempat pendidikan spiritual bagi para sufi (Fakhry, 1983).

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir besar, seorang pengikut mazhab Fiqh Syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariyah. Selain sebagai agamawan beliau juga ilmuwan berwawasan luas dan seorang peneliti yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari kebenaran. Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imam al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu (Oktavia et al., 2022).

Gurunya, Imam al-Haramain yang dikenal dengan nama Abdul Ma'ali, adalah ulama terkemuka yang karena kesabaran dan keilmuannya dipercaya oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk untuk menjadi rektor Universitas Nizamiyah di Naisabur (Nakosteen, 1964). Sebagai pemikir produktif, al-Ghazali menghasilkan karya-karya di berbagai bidang seperti agama, filsafat, tasawuf, politik, dan akhlak. Karya monumentalnya yang paling terkenal adalah *Ihya*

'*Ulum Ad-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Berkat kontribusinya yang luar biasa, ia dianugerahi gelar *Hujjatul Islam* (Argumentasi Islam) (Abudin Nata, 2005). Al-Ghazali mengalami sakit dan wafat di Thus pada tahun 505 H (1111 M), meninggalkan tiga orang putri dan seorang putra bernama Hamid yang telah lebih dahulu meninggalkannya (Munawir, 1997).

Pendidik Dalam Konsep Imam Ghazali

Pendidik setidaknya ada empat macam. Pertama, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba-Nya dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh umat manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat yakni pendidik sebagai guru. (Rizka_Saomi, 2022) Guru memiliki peran krusial dalam proses pendidikan. Dalam aktivitas belajar-mengajar, guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemberi semangat, pelatih, pemberdaya, serta menjalankan berbagai peran lainnya. Tanggung jawab utama guru adalah membimbing peserta didik. Penting untuk membedakan antara pendidik dan pengajar. Seorang pengajar fokus pada penyampaian materi pelajaran, dengan keberhasilan tertinggi ketika siswa mampu memahami dan menguasai materi tersebut. Sedangkan pendidik, selain menyampaikan materi, juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berkualitas (Ramayulis, 2015).

Secara paedagogis, pendidik dibagi menjadi dua jenis. Menurut H. Abu Ahmadi dan rekan-rekannya, secara alami, pendidik pertama bagi seorang peserta didik adalah orang tua mereka masing-masing. Sementara itu, Imam al-Ghazali memandang pendidik (guru) sebagai sosok yang sangat mulia dan terhormat, karena kemampuan mengajar merupakan keahlian yang sangat bernilai dan pekerjaan yang terhormat. Imam al-Ghazali (t.t.) pernah menyatakan:

واشرف موجود على الأرض جنس الأنس واشرف جزء من جواهر الإنسان قلبه والمعلم مستغل بتكميله
وتجليله وتطهيره وسياقته الى القرب من الله عز وجل

*Makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia sedangkan yang paling mulia dari manusia adalah tinya. Dan pendidik selalu sibuk menyempurnakan, gagungkan, dan mensucikan serta menuntunya untuk kat kepada Allah *azza wa jalla*.*

Guru adalah seorang pembimbing yang berupaya menyempurnakan dan membersihkan hati nurani serta membantu manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam mewujudkan keberhasilan cita-cita suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (Dewa et al., 2023).

Imam al-Ghazali memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang sangat mulia, karena guru bertanggung jawab mengelola makhluk Allah yang paling mulia di antara seluruh makhluk. Menurut beliau, kemuliaan suatu pekerjaan ditentukan oleh apa yang dilakukan dalam pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, kebahagiaan manusia yang lahir dari jiwa yang bersih, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik demi mendekatkan diri kepada Allah menjadi tujuan utama pendidikan, dan pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada peran pendidik.

Pendidik, baik orang tua maupun guru, harus memiliki kemampuan untuk membawa anak didik dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, serta mampu menjadi teladan dalam hal akhlak yang baik yang akan tertanam dalam jiwa anak didik. Jika anak didik menunjukkan perilaku buruk, pendidik harus mampu menghilangkan sifat-sifat negatif tersebut dari hati mereka. Seorang pendidik (guru) sebaiknya melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menggunakan metode pendidikan yang tepat untuk mendidik generasi Muslim secara efektif.

Landasar Dasar Menjadi Pendidik

Sebelum menapaki profesi sebagai guru, calon pendidik harus memiliki dasar yang kokoh, baik berupa kabar gembira mengenai kemuliaan profesi guru maupun peringatan bagi mereka yang mengabaikan nilai-nilai akhirat. Dengan pemahaman ini, diharapkan calon guru dapat merenung, memupuk semangat, dan membentuk niat yang tulus dalam menjalankan perannya. Dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, Imam al-Ghazali memulai motivasinya untuk para calon pendidik dengan mengutip ayat dari Surah al-Mujadalah:11 (Departemen Agama, 1971).

يرفع الله الذين امنوا منكم وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ درجات

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa landasan mendidik ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siapa pun yang berniat menjadi pendidik. Sebab, Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dalam Al-Qur'an, peningkatan derajat manusia disebutkan dalam empat ayat, yakni Surah al-Mujadalah ayat 11, al-Anfal ayat 4, an-Nisa ayat 46, dan Thaha ayat 75.

Seorang pendidik yang berorientasi pada akhirat tidak akan menyia-nyaiakan ilmu yang dimilikinya dengan hanya mememanfaatkannya untuk kepentingan pribadi atau memerintahkan orang lain tanpa memberikan contoh nyata. Seorang pendidik juga tidak pantas jika hanya bisa mengajar tanpa mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

Tugas-Tugas dan Tata Kesopanan Pendidik

Menurut al-Ghazali, walaupun seorang pendidik sibuk dengan tugasnya, ia harus selalu menjaga sopan santun dan menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam kitab *al-Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengemukakan delapan prinsip etika bagi pendidik (A. Hamid, 2022); Tugas Pertama adalah memandangi anak didik seperti anak sendiri. Dengan sikap ini, pendidik akan sabar membimbing ketika anak didiknya berbuat salah dan tegas menasehati agar tidak terjerumus dalam perbuatan buruk.

Tugas kedua, Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya meneladani Nabi Muhammad SAW. Sebagai panutan utama, karena beliau adalah contoh terbaik dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan dan metode pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, seorang pendidik tidak sepatutnya meminta imbalan atau balasan atas ilmunya, juga tidak mencari pujian. Mengajar adalah bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan profesi ini sangat mulia karena pendidik adalah pewaris para nabi yang mengarahkan manusia ke jalan yang benar.

Tugas ketiga, bagi seorang pendidik adalah untuk tidak meninggalkan sedikit pun nasihat dari para guru pendahulunya. Hal ini penting sebagai peringatan agar tidak terburu-buru memasuki tingkatan ilmu yang belum layak dikuasai, serta tidak terlalu sibuk mempelajari ilmu yang masih samar sebelum menguasai ilmu yang jelas terlebih dahulu. Selain itu, pendidik diingatkan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk meraih jabatan, kemegahan, atau bersaing dengan orang lain. Oleh karena itu, segala sifat buruk yang dapat mengganggu niat tersebut harus dihilangkan sejauh mungkin dari dalam jiwa. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tidak sepatutnya bagi pendidik mengesampingkan bahkan tidak memakai nasihat-nasihat guru-gurunya yang telah terdahulu. Bila la pendidik belum mampu dalam bidangnya atau belum mampu menguasai ilmu zhohir kemudian melangkah kepada ilmu bathin yang kemudian ia mengajarkannya.

Tugas Keempat, seorang pendidik harus mencegah muridnya dari perilaku buruk dengan cara yang halus, seperti menggunakan sindiran dan kasih sayang, bukan dengan cara terbuka atau memermalukan mereka di depan teman-temannya. Tugas Kelima, Pendidik tidak seharusnya merendahkan atau mencela ilmu atau bidang studi lain di hadapan muridnya, karena setiap ilmu memiliki nilai dan keistimewaannya sendiri. Tugas Keenam, Pendidik harus mengajarkan ilmu sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Ia tidak boleh memberikan ilmu yang terlalu sulit hingga murid merasa kebingungan atau putus asa. Tugas Ketujuh, untuk murid yang kurang cerdas, pendidik sebaiknya hanya memberikan ilmu yang jelas dan mudah dipahami, tanpa menyebutkan adanya detail yang lebih rumit yang sengaja disembunyikan, agar tidak membuat murid merasa kecewa atau mengira pendidik pelit dalam berbagi ilmu. Al-Ghazali juga mengingatkan agar pendidik menghindari mengajarkan hal-hal yang membingungkan atau menjadi sumber perbedaan pendapat, kecuali jika murid sudah siap dan pendidik benar-benar menguasainya.

Tugas Kedelapan, pendidik harus mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sekadar mengajarkan teori. Ilmu yang tidak diamalkan tidak akan bermanfaat. Karena itu, penting bagi pendidik untuk menjadi contoh yang konsisten antara kata dan tindakan. Dengan delapan nasihat ini, Al-Ghazali berharap para pendidik bisa menjalankan tugasnya dengan niat yang tulus dan ikhlas, membimbing muridnya ke jalan yang benar serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Niat yang tulus, ikhlas, merupakan pondasi spiritual utama yang harus dibangun dalam mengerjakan seluruh kegiatan (Nugraha et al., 2025).

Tanda-Tanda Pendidik Yang Baik

Menurut al-Ghazali, seorang pendidik yang baik harus selalu konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Ia tidak boleh memerintahkan sesuatu kepada muridnya tanpa terlebih dahulu mengamalkannya sendiri. Hal ini sejalan dengan tegasan Allah dalam beberapa ayat, seperti Surah Al-Baqarah ayat 44, Al-Shaff ayat 2-3, dan Al-Syuara ayat 226. Guru harus mampu mengajar, mendidik, dan melatih siswa menjadi anak-anak berkarakter, sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini (Muzfirah et al., 2025).

Orang yang berprofesi sebagai pendidik dan mengajarkan kebaikan kepada orang lain, namun mengabaikan dirinya sendiri, diibaratkan seperti lilin yang menerangi orang lain namun dirinya sendiri terbakar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., yang dikutip oleh al-Hasyimi dari Ibnu Asakir, mengatakan bahwa salah satu penyesalan terberat di hari kiamat adalah mereka yang memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu agama di dunia namun tidak

melakukannya, dan mereka yang mengajarkan ilmu namun muridnya mengambil manfaat lebih besar daripada sang guru.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidik yang baik harus selalu berusaha mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat, yang mendorong untuk berbuat taat kepada Allah. Sebaliknya, ia harus menghindari ilmu yang sedikit manfaatnya untuk akhirat, yang sering menimbulkan perdebatan dan berisi hal-hal yang tidak berguna. Menurut Imam al-Ghazali, pendidik yang baik harus menghindari mendalami ilmu yang dapat menimbulkan perselisihan dan perpecahan di masyarakat. Hanya orang yang disebut *sufaha* (bodoh secara rohani) yang menginginkan ilmu untuk berdebat, berfatwa semata, atau mengejar dunia dengan ilmu tersebut.

Selain itu, ciri pendidik yang baik adalah hidup sederhana dan tidak tergoda kemewahan, baik dalam makanan, pakaian, perabotan, maupun tempat tinggal. Mereka mencontoh para ulama salaf yang hidup hemat dan sederhana. Kesederhanaan ini bukan berarti hidup dalam kemiskinan ekstrem atau keterbatasan yang berlebihan, tetapi menyeimbangkan kebutuhan tanpa berlebihan. Beliau melihat bahawa pekerjaan sebagai seorang guru merupakan pekerjaan yang paling mulia kerana tugas seorang guru adalah menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia dan mengajak manusia ke jalan Allah SWT (Noor et al., 2021).

Pendidik yang baik juga harus menjaga jarak dari pejabat yang dzalim dan tidak bergantung pada mereka. Karena dekat dengan pejabat yang penuh kemewahan bisa membuat pendidik terpengaruh dan melupakan tugas utamanya, yakni menyebarkan ilmu dan ajaran agama. Jika pendidik sampai bergantung pada kekuasaan duniawi, ia bisa dianggap munafik dan mengkhianati amanat besar yang diembannya sebagai pewaris para nabi. Pendidik harus tetap mencari rezeki secara halal dan sah, tapi tidak boleh sampai materi dunia menghalangi kedekatannya kepada Allah dan ibadahnya. Prinsip hidup sederhana, istiqamah, dan fokus pada akhirat harus menjadi landasan. Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa selain ciri-ciri pendidik yang baik, terdapat tanda-tanda pendidik yang buruk yang harus dihindari, khususnya mereka yang orientasinya hanya duniawi. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumiddin* dan *Fatibatu al- Ulum*, al-Ghazali memberi gambaran jelas tentang sifat-sifat pendidik yang harus diperbaiki agar tidak merusak tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, profesi pendidik adalah pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat, karena pendidik bertanggung jawab mengelola manusia makhluk Allah yang paling mulia di antara seluruh ciptaan-Nya. Seorang pendidik harus senantiasa memperhatikan tugasnya dengan penuh tata krama dan kesopanan, serta memahami dan mengamalkan ciri-ciri pendidik yang baik sambil menjauhi sifat-sifat buruk yang dapat merusak proses pendidikan. Tujuan utama dari prinsip-prinsip ini adalah menciptakan generasi Islam yang sempurna, yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan di Indonesia kini berupaya membangun bangsa yang berpengetahuan tinggi dan mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, marilah kita semua para pendidik, guru, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat mengaktualisasikan pemikiran Imam al-Ghazali dan para tokoh pendidikan Islam lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semoga Indonesia menjadi negara yang *baldatun tayyibatun warabbun ghafur* (negeri yang baik dan diridhai Allah). Amin.

REFERENSI

- Abudin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, A.-G. (1992). *Bidayatul Hidayah* (Terjemahan Abu Bakar Basymeleh). Toha Putra.
- Al-Ghazali, A.-G. (2000). *Ayyubal Walad* (Terjemahan Mohammad al-Baqir). Karisma.
- Al-Ghazali, A.-G. (2007). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Assyaukanie, L. (2002). Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer. *Jurnal Paramadina*, 1(1).
- Dewa, R. S., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 468–477.
- Fakhry, M. (1983). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Hamid, A. (2022). Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali). *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 12(1), 12–26.
- Hamid, A. A., Akbar, A., & Rahman, A. (2023). Konsep Pendidik dalam Pandangan Imam al-Ghazali. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i2.777>
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Muhaimin, M. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Muzfirah, S., Mubarak, F., Azizah, M., & Afdal, M. (2025). Teacher's Efforts To Develop The Character of Elementary School Students Through Child-Friendly Education. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 5(2), 21–28. <https://doi.org/10.55656/jpe.v5i2.285>
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 291–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>
- Nakosteen, M. (1964). *History of Islamic Origins of Western Education*. University of Colorado Press.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Noor, N. E. M., Kasim, T. S. A. T., & Yusoff, Y. Md. (2021). Peranan Guru dalam Pelaksanaan E-Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Al-Ghazali. *JIER: Journal of Islamic Educational Research*, 6, 52–63.
- Nugraha, R. H., Saomi, M. R., Solihat, R. N., Syafei, I., Musthafa, I., & Ramadhan, M. F. (2025). The Urgency of Tazkiyatun-niyah in Learning Activities: A Qualitative Study of Az-Zarnuji's Thoughts in Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Kawakib*, 6(2), 259–280. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v6i2.335>
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhul Walad. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1), 93–111.
- Ramayulis, R. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rizka_Saomi, M. (2022). Kompetensi Guru Berdasarkan Qs. Al-Jumuah Ayat 2. *Kbulasab : Islamic Studies Journal*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.54>
- Suwito, S. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Belukar.
- Watt, W. M. (1963). *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali*. Edinburgh University Press.

Zainuddin, Z. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.